

Musical Composition of Gender Wayang “Silat Lidah”

Komposisi Musik Gender Wayang “Silat Lidah”

I Nyoman Dharma Yoga Kusuma¹, Ni Putu Hartini²

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²putuhartini@isi-dps.ac.id

Abstract

Silat Lidah is a musical composition that uses the Instrument of Gender Wayang as a medium for expressing interesting musicals such as melody, rhythm, timbre (sound color), tempo, and dynamics. The meaning of Silat Lidah is to harmonize the family who are debating. The shape or structure of this music uses intermittent musical sentences in tempo and dynamics for different in perception in family conflicts. The concept of the Silat Lidah is divided into three parts, from the three sections producing different characters for approval of the Silat Lidah. The Karawitan artwork with the title Silat Lidah is displayed in Pura Dalem, Desa Adat Munggu, which is supported by 4 musicians or performers including composer who participate in the presentation. The selected musician or performer is a player who has expertise in Gender Wayang musics consisting of two players of Gender Wayang Pemade and two players of Gender Wayang Kantilan.

Keywords : silat lidah, Gender Wayang, inovatif.

Abstrak

Silat Lidah merupakan karya komposisi musik yang memakai instrumen gender wayang sebagai media mengungkapkan yang menarik pada musikal seperti melodi, ritme, timbre (warna suara), tempo, dan dinamika. Makna Silat Lidah untuk mengharmoniskan keluarga yang melakukan perdebatan. Bentuk atau struktur gending ini menggunakan kalimat musik putus-putus pada tempo dan dinamika untuk perbedaan persepsi dalam konflik keluarga. Konsep Silat Lidah terbagi dalam tiga bagian, dari tiga bagian tersebut menghasilkan karakter yang berbeda untuk persetujuan dari Silat Lidah. Karya seni Karawitan dengan judul Silat Lidah ini ditampilkan di Pura Dalem Desa Adat Munggu, yang didukung oleh 4 orang penabuh atau pemain termasuk penata yang ikut serta dalam penyajiannya. Penabuh atau pemain yang dipilih adalah penabuh yang memiliki keahlian di bidang musik Gender Wayang yang terdiri dari dua orang pemain gender wayang Pemade, dan dua orang pemain gender wayang Kantilan.

Kata Kunci: silat lidah, Gender Wayang, inovatif.

PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya seni, khususnya karya seni musik karawitan Bali dapat dikatakan berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya seniman-seniman yang berkarya dan banyaknya ruang berkreaitivitas yang ada di Bali. Dalam proses berkreaitivitas banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seniman, pada umumnya diawali dengan berimajinasi dan mencari sumber inspirasi. Beberapa sumber acuan yang biasanya digunakan para seniman untuk berinspirasi dan berimajinasi untuk menentukan tema dari karya seninya, seperti fenomena sosial, fenomena alam, keagamaan, dan karya kesusastraan (Cerita Ramayana, Mahabaratha, dan lainnya). Begitu pula halnya dengan karya seni ini, penata menetapkan tema yaitu dari fenomena sosial atau debat dari lingkungan yang ada di sekitar penata.

Memecahkan masalah tentunya tidak luput dari istilah debat. Debat merupakan perbincangan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dengan mengemukakan pendapat dan alasannya. Debat juga diartikan lawan bicara kepada orang yang kita ajak debat dalam konteks keluarga, debat saling beradu argumentasi dalam memecahkan suatu masalah di mana keputusan dari masalah untuk menentukan benar atau salah dari argumen tersebut.

Sehubungan dengan pemecahan permasalahan dalam keluarga pada umumnya argumentasi tersebut dilontarkan dengan intonasi keras terlepas pendapat yang dikemukakan tersebut salah atau benar serta kedua belah pihak tidak mau mengalah satu sama lainnya. Permasalahan tersebut disebabkan terjadinya komunikasi yang buntu dan belum mendapatkan keputusan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak terkait mengenai pembagian warisan. Fenomena tersebut menggugah perasaan penata sehingga kejadian ini sangat menarik untuk diangkat ke dalam karya musik komposisi yang berjudul "Silat Lidah".

"Silat Lidah" merupakan karya komposisi menggunakan instrumen gender wayang sebagai media ungkap yang mengacu pada unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, *timbre* (warna suara), tempo, dan dinamika (Hartini, 2017; Bhumi, 2019). Alasan penata memakai instrumen gender wayang karena penata ingin mengeksplorasi dan mengembangkan teknik pukulan instrumen gender wayang, seperti halnya instrumen gender wayang hanya dipakai sebagai sarana dalam melakukan upacara dan sebagai sarana hiburan tetapi pada karya komposisi ini penata bereksplorasi dan bereksperimen tentang pengolahan teknik dan pola-pola permainan instrumen gender wayang atau finalis didalam sebuah gending. Apabila di runut kebelakang, penata adalah spesialis pemain instrumen gender wayang sehingga secara logika, memudahkan penata untuk berinovasi dan mengeksplorasi instrumen gender wayang sebelum mewujudkan ke sebuah karya seni.

Keyakinan penata menunjukkan kepercayaan diri sehingga karya ini bisa terwujud dan layak nya komposer sebagai pemain dan pencipta karya seni dari instrumen gender wayang. Pemaparan latar belakang di atas, ada sebuah pertanyaan yang komposer bayangkan kenapa penata memilih instrumen gender wayang sebagai media ungkap, penata sangat menarik terhadap teknik pukulan instrumen gender wayang yang biasanya hanya sebagai sarana mengiringi upacara agama, tetapi pada karya musik komposisi "Silat Lidah" penata ingin mengembangkan pola dan teknik pukulan permainannya.

Terciptanya karya komposisi karawitan yang berjudul "Silat Lidah" tentu didasari oleh ide yang melatarbelakangi. Segala macam bentuk ide yang muncul tentunya disesuaikan oleh segala aspek kemampuan penata. Ide yang baik tanpa teknik yang mantap tidak akan menghasilkan komposisi yang baik, sebaliknya dengan teknik yang mantap setidaknya akan menghasilkan komposisi yang enak di dengar. Komposisi musik ini terinspirasi dari sebuah pengamatan debat yang sedang berlangsung di area perumahan, Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Debat tersebut dilakukan karena adanya kesalahpahaman antar keluarga sehingga pembagian warisan pada akhirnya dibagi menjadi dua bagian, sebagai pilihan untuk menjaga kedamaian dari kedua keluarga yang bersengketa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada keluarga penata tersebut, serta dengan segala kekurangan dan pengalaman pribadi (subjektif) maka penata mengangkat pengalaman dan menstransformasikannya

ke dalam sebuah karya komposisi karawitan yang berjudul “Silat Lidah”. Fenomena yang terjadi pada keluarga penata, maka timbullah ide untuk menuangkan dalam sebuah karya komposisi, dan mengangkat gambelan gender wayang sebagai media ungkapannya.

Bentuk atau struktur gending berbeda, yaitu menonjolkan musik putus-putus dengan kontrasnya sebuah tempo dan dinamika untuk menggambarkan adanya perseteruan dalam konflik keluarga. Ketiga bentuk tersebut menghasilkan karakter yang berbeda demi tercapainya konsep “Silat Lidah”.

Penciptaan sebuah karya seni tentu didasari sebuah konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya. Konsep sangat menentukan dan membantu atau mempermudah seorang komposer untuk mewujudkan garapannya. Selain itu dalam konteks karya seni akademik, sebuah konsep garapan, dapat dijadikan pedoman untuk memberikan pertanggung jawaban secara konprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat.

Karya musik komposisi silat lidah ini merupakan sebuah karya komposisi yang secara umum konsep musikalnya telah mengacu kepada konsep garap musik baru. Pada intinya bagian-bagian yang tertuang dalam konsep tersebut dikembangkan melalui unsur-unsur musikalnya. Karya musik komposisi ini memakai media ungkap gamelan gender wayang itu dikarenakan gamelan ini sangat mendukung karakter maupun suasana yang diinginkan penata, serta terjabarkan dalam struktur garapan menjadi 3 bagian. Tiga bagian pokok dalam karya karawitan ini dapat kiranya sejajar dengan tulisan ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, namun pada setiap bagian tersebut memiliki penghubung yang juga tidak kalah pentingnya, untuk mendukung keindahannya menyangkut *unity* atau kesatuan yang utuh.

Kajian sumber yang dimaksud dalam garapan “Silat Lidah” adalah sumber-sumber acuan atau referensi yang penata kaji secara konprehensif. Ada beberapa sumber acuan yang penata pergunakan di dalam mendukung proses penciptaan karya seni, baik berupa sumber referensi buku (kepuustakaan) maupun sumber rekaman (discografi). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. I Made Bandem. 1988. Buku ini berisikan 4 aspek utama yakni: Filsafat, Etika, Estetika dan *Gegebug* (teknik) dan inti bunyi dari Catur Muni-Muni. Dengan adanya sumber ini, dapat memberikan masukan tentang teknik *gegebug* dalam memainkan gamelan (Bandem, 1986) yang direalisasikan ke dalam komposisi “Silat Lidah”.

Ensiklopedi Mini Karawitan Bali oleh Pande Made Sukerta tahun 1998 menjelaskan tentang beberapa jenis tabuhan pada gamelan gender wayang, yaitu *tabuhan gembyang* (pukulan 2 buah nada yang sama yang secara bersamaan), *tabuhan ngempyung* (pukulan 2 buah nada yang berbeda yang mengapit 2 buah nada secara bersamaan), *tabuhan* tangan kiri menggarap *bantang gending* dan tangan kanan menggarap *bantang gending* dengan berbagai pola jalinan, *tabuhan debyung* (memukul 2 buah nada berbeda yang mengapit satu nada secara bersamaan (Sukerta, 1998). Hal tersebut menjadi sumber kajian penata dalam mengolah tehnik permainan pada gamelan gender wayang yang dipergunakan pada karya “Silat Lidah”.

Estetika Karawitan I Wayan Suweca, S.SKar., M.Mus., 2009. Dalam buku ini, dinyatakan bahwa sebuah ide sangat berperan penting terhadap suatu karya cipta, karena sebuah ide akan meliputi sebuah konsep karya, tema, latar belakang, judul, dan tujuan sebuah karya (Suweca, 2009). Hal ini penata terapkan dalam aplikasi ide dengan konsep, latar belakang, judul, dan tujuan karya.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid I Estetika Instrumental Edisi ke-2. A. A. M. Djelantik. 1987. Buku ini membahas beberapa hal yang berhubungan dengan karya seni, seperti estetika, wujud, bentuk, bobot, penciptaan, perwujudan dan penampilan, serta menikmati keindahan kesenian (Djelantik, 1999). Dengan membaca buku ini sangat memberikan masukan bagi penata mengenai bentuk dan wujud garapan dalam karya seni.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Proses penggarapan karya seni, terdapat tiga tahap penting yang harus dilalui. Adapun ketiga tahapan yang dipakai dalam proses penggarapan untuk mewujudkan karya seni ini adalah: tahap penjajagan (*Ekplorasi*), tahap percobaan (*Improvisasi*) dan tahap pembentukan (*Forming*) (Hawkins, 2003).

Berfikir, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang timbul dari pikiran. Pada tahap ini, munculnya ide bisa saja disebabkan oleh proses imajinasi yang cukup lama dilakukan dan mungkin saja timbulnya inspirasi dalam waktu sekejap yang tidak pernah diduga sebelumnya atau secara kebetulan. Timbulnya ide bisa juga diilhami oleh suatu peristiwa yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Dalam karya seni ini, penata mendapatkan ide ketika melihat suatu keluarga mengalami permasalahan dan mengambil keputusan untuk membagi tanah pekarangan mereka menjadi dua bagian. Ketika itu, tersirat dalam pikiran penata tentang pemecahan, konflik, ekspresi jiwa seseorang ketika sedang ada perselisihan. Saat perselisihan itu terjadi memberikan imajinasi yang kemudian direspon melalui bahasa musik melalui sebuah penyajian komposisi musik “Silat Lidah”.



Gambar 1. Proses latihan “Silat Lidah”

Sumber: I Nyoman Dharma Yoga Kusuma, 2018

Setelah kegiatan eksplorasi terkumpul menjadi satu sehingga menghasilkan sebuah konsep, maka dilakukan pencarian media sebagai transformasi dari ide dan konsep tersebut. Pada tahap ini, penata mulai menerapkan konsep tertulis melalui bahasa musik ke dalam media ungkap gambelan gender wayang.

Alasan pemilihan gamelan instrumen gender wayang sebagai media ungkap, karena latar belakang penata adalah pemain gender wayang, sehingga lebih berpengalaman dalam memainkan instrumen gender wayang. Dari pengalaman tersebut, Penata ingin bereksplorasi dan bereksperimen terhadap instrumen gender wayang untuk mencari pola-pola pembaharuan teknik pukulan. Dalam berinovasi penata melakukan eksplorasi terlebih dahulu serta tidak melupakan untuk memasukkan unsur-unsur musikal seperti tempo, ritme, dan dinamika, serta memberikan judul dengan sebutan “Silat Lidah”. Setelah menentukan media ungkap, dilanjutkan dengan tindakan yang lebih dari proses eksplorasi, yaitu proses *improvisasi* dengan melakukan beberapa kegiatan di antaranya, mencari teknik tabuhan gender wayang yang berbeda, mencari melodi dasar, serta mencatat dalam bentuk notasi Bali.

Setelah ide dan konsep terbentuk, maka rancang bangun yang tertuang dalam sebuah konsep direspon melalui tindakan yang lebih kedalam sebuah komposisi musik. Sebagai langkah awal dari respon yang dilakukan terbentuk sebuah jalinan melodi yang masih tertulis dalam bentuk notasi gending, seperti apa yang telah disebutkan di atas. Proses ini tidak saja berjalan dengan mulus, kadang-kadang terjadi hambatan setelah konsep itu akan ditulis ke dalam bentuk notasi.

Tahap pembentukan dilakukan sesuai dengan proses penuangan konsep yang timbul dari buah pikiran, diungkapkan lewat *gending* yang ditulis dalam bentuk notasi *ding dong*, kemudian ditransformasikan kedalam media ungkap sehingga menjadi sebuah karya seni. Penggarapan karya seni “Silat Lidah” ini melalui serangkaian proses dalam mewujudkannya. Proses penggarapannya dapat dilihat pada tabel proses pembentukan sampai terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud adalah sesuatu yang tampak secara konkrit atau sesuatu yang dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. Wujud garapan adalah aspek yang menyangkut baik keseluruhan dari karya seni itu maupun peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Dalam kaitan ini, wujud garapan “Silat Lidah” adalah sebuah komposisi musik baru dengan media ungkap gamelan gender wayang, garapan ini merupakan bentuk penyajian komposisi musik baru yang terwujud dari tiga bagian yang berbeda dengan durasi pentas 11 menit. Komposisi ini didukung oleh 4 orang penabuh termasuk penata. Para pendukung karya ini, dari Sanggar Semeton Barong Munggu, Desa Munggu.

Garapan ini menunjukkan suasana harmoni dengan cara bersautan keempat instrumen gender wayang perpaduan empat karakter yang pola permainannya berbeda, menonjolkan beberapa kotekan dari masing-masing instrumen, menampilkan suatu permainan tempo dan dinamika yang kontras demi tercapainya konsep “Silat Lidah”.

Bagian I menunjukkan penonjolan dari masing-masing instrumen gender wayang untuk menggambarkan suasana yang harmonis dari perpaduan empat karakter yang larasnya sama tapi mainnya yang berbeda. Pada bagian ini menampilkan permainan melodi yang dirancang dengan hitungan tempo dan pengolahan nada yang sangat diperhitungkan. Bagian I ini mengaplikasikan suasana keharmonisan di dalam keluarga penata, dengan memakai pembagian pola-pola yang telah dipertimbangkan. Pernyataan tersebut menggambarkan keharmonisan dalam keluarga sebagai transformasi ide baik suasana ketenangan dan kedamaian. Penata memunculkan karakteristik dari instrumen gender wayang, dan instrumen kantilan gender wayang secara bergantian maupun secara bersama sebagai aplikasi suasana ketenangan dan kedamaian. Penata membuat pola dengan subjek A B. Di sisi lain penata ingin mengembangkan teknik pukulan dan penata memakai tempo yang pelan agar bagian ini menafsirkan suasana yang harmonis.

Bagian II, menunjukkan mulai adanya konflik antara keluarga. Suasana ini diungkapkan dengan pola permainan tempo dan dinamika yang kontras. Penonjolan kotekan dari masing-masing instrumen serta permainan kontras sebagai ungkapan kemarahan dalam suasana konflik. Bagian ini menampilkan suasana tegang dalam sebuah konflik keluarga sehingga mengambil jalan untuk membagi tanah menjadi dua sebagai tindakan untuk menetralkan suatu masalah yang berkelanjutan. Penata memakai tempo agak cepat sebagai realitas penafsiran suasana marah pada saat debat berlangsung, dengan mengolah ornamentasi dinamika dan tehnik permainannya sebagai hasil imajiner penata terhadap suasana konflik.

Bagian III, penata membuat pola-pola baru yang terdiri dari 4 pola. Penata ingin menggunakan tempo sedang dan dihiasi dengan permainan dinamika. Pola-pola tersebut, dimainkan dan mensiasati dengan cara permainan instrumen saling bersautan. Penata menafsirkan suasana reda, karena dari konflik itu sudah berakhir dan tidak ada kalah menang dan benar salah. Pagelaran karya seni ini disajikan di atas *stage* Pura Dalem Wisesa Desa Adat Munggu, dengan perlengkapan *sound system* dan tata lampu modern. Garapan ini didukung oleh 4 orang dan durasi penyajiannya sekitar 12 menit.

Komposisi musik “Silat Lidah” ini dibagi menjadi tiga bagian dengan masing-masing bagian tersirat sebagai berikut. Pada bagian ini, menunjukkan penonjolan tehnik dari masing-masing instrumen untuk mendapatkan suasana harmoni dengan perpaduan masing-masing instrumen gender wayang. Pada bagian ini menampilkan permainan melodi yang dirancang dengan hitungan tempo dan pengolahan nada yang sangat diperhitungkan. Bagian I ini mengaplikasikan suasana keharmonisan di dalam keluarga penata, dengan memakai pembagian pola-pola yang telah dipertimbangkan. Pernyataan tersebut merupakan menggambarkan keharmonisan dalam keluarga sebagai transformasi ide baik suasana ketenangan dan kedamaian.

$$\begin{array}{ll}
 P1 = 0 . \text{ 1 0 0 1 1 0 1 0 } & P1 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \\
 P2 = 0 . \text{ 1 0 0 1 1 0 1 0 } & P2 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \\
 K1 = 0 . \text{ 1 0 0 1 1 0 1 0 } & K1 = 0 \quad 1 \quad 1 \quad 0 \quad 1 \\
 K2 = 0 . \text{ 1 0 0 1 1 0 1 0 } & K2 = 0 \quad 1 \quad 1 \quad 0 \quad 1
 \end{array}$$

Sajian berikut, masih menggambarkan keharmonisan ke dua keluarga, dengan penggambaran diawali dengan pemain pola dari Gender *Pemade 1*, pada ketukan keempatnya disusul oleh permainan pola dari instrumen *pemade 2*, pada ketukan keempatnya disusul oleh permainan pola dari instrumen *kantilan 1*, pada ketukan keempatnya disusul oleh permainan pola dari instrumen *kantilan 2*, setelah dimainkan bersaut-sautan pola-pola pada masing-masing tersebut dimainkan secara bersamaan.

$$\begin{array}{l}
 P1 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \dots \text{ 1 0 1 1 1 1 } \dots \\
 P2 = \dots \text{ 0 1 1 1 1 1 1 1 } \dots \\
 K1 = \dots \text{ 1 0 1 1 1 1 } \dots \\
 K2 = \dots \text{ 1 0 1 1 1 1 } \dots \\
 P1 = \dots \text{ 1 0 1 1 1 1 } \text{ --- } \\
 P2 = \dots \text{ 1 0 1 1 1 1 } \text{ --- } \\
 K1 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \text{ --- }
 \end{array}$$

Bagian II, merupakan aplikasi adanya konflik antar keluarga. Nuansa yang diungkapkan menggunakan pola permainan tempo dan dinamika yang kontras, yang diwakili dengan penonjolan permainan gender *pemade* dan gender *kantilan* saling bersautan dalam teknik *ngotek*, permainan ini sebagai ungkapan kemarahan dalam suasana konflik. Penata memakai tempo agak cepat sebagai realitas penafsiran suasana marah pada saat konflik berlangsung, dengan mengolah ornamentasi dinamika dan tehnik permainannya sebagai hasil imajiner penata terhadap suasana konflik. Menurunnya nuansa konflik, adanya upaya untuk membagi tanah menjadi dua, dengan tujuan untuk menetralsir konflik tidak berlanjut.

$$\begin{array}{l}
 P1 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \\
 P2 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \\
 k1 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \\
 k2 = \text{ 1 0 1 1 1 1 1 1 } \parallel \text{ 7 kali}
 \end{array}$$

Selanjutnya, instrumen *pemade 1*, *pemade 2*, *kantilan 1*, *kantilan 2* memainkan pola meter delapan ketukan yang dimainkan secara bersamaan dengan pengulangan sebanyak dua kali.

Sebuah bentuk karya seni, tentu terdapat materi yang menunjang terwujudnya karya seni tersebut. Komposisi musik “Silat Lidah”, selain dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti : nada, tempo, dinamika, warna suara, dan harmoni, juga dibentuk oleh adanya beberapa analisis materi yang memperkuat terbentuknya sebuah komposisi musik yang ditentukan berdasarkan motif-motif lagu, teknik-teknik pukulan, pengolahan melodi, dan kotekan serta penggarapan gerakan tubuh yang terbentuk menjadi satu kesatuan.

Sesungguhnya motif merupakan sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan dengan memuat arti pada dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus dikembangkan dan diolah. Dasar untuk sebuah komposisi adalah persatuan atau keutuhan lagu. Hal ini antara lain dilakukan dengan pengulangan motif pada saat dan dengan cara tertentu. Namun pengulangan-pengulangan bisa saja membawa kebosanan. Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukan variasi untuk memberikan kesan kontras sehingga tidak menimbulkan monoton.

KESIMPULAN

Karya musik komposisi “Silat Lidah” ini memakai instrumen gender wayang sebagai media ungkap. Alasan penata karena penata lebih berpengalaman dalam memainkan instrumen gender wayang. Penata ingin bereksplorasi dan bereksperimen terhadap instrumen gender wayang untuk mencari pola-pola pembaruan teknik pukulan. Dalam berinovasi penata biasanya melakukan hal eksplorasi terlebih dahulu dan penata tidak lupa memasukan unsur-unsur musikal seperti tempo, ritme, dan dinamika. Penata memberikan judul dengan sebutan “Silat Lidah”.

Pembentukan sebuah karya pada umumnya didasari dengan sebuah konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya. Konsep dalam hal ini akan sangat membantu atau mempermudah seorang komposer atau penata dalam suatu pembentukan sebuah karya yang ingin diangkat untuk dijadikan sebuah karya musik ataupun karya dalam bidang karawitan dan mempermudah dalam mewujudkan garapan. Selain itu dalam konteks karya seni akademik, sebuah konsep garapan akan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memberikan pertanggung jawaban secara konprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat.

Karya seni Karawitan dengan judul “Silat Lidah” ini disajikan secara konser di Pura Dalem Desa adat Munggu. karya ini disajikan oleh 4 orang penabuh atau tiga pendukung serta penata yang ikut serta dalam menyajikan komposisi ini. Penabuh atau pemain tersebut masing-masing dibagi sesuai keahliannya diantaranya dua orang pemain gender wayang *Pemade*, dua orang pemain gender wayang *Kantilan*.

DAFTAR SUMBER

- A.A. Made Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Hartini, Ni Putu. 2017. “Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna.” *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 3(1): 48–57.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- I Made Bayu Puser Bhumi, and Hendra Santosa. 2019. “Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi.” *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(2): 99–105.
- Sukerta, Pande Made. 1999. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.